

Editor:

- **Valentinus, CP**
- **Antonius Denny Firmanto**
- **Berthold Anton Pareira**

SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH

**Menyingkap Tabir Manusia
Dalam Revolusi Industri
Era 4.0**

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH

**Menyingkap Tabir Manusia
Dalam Revolusi Industri Era 4.0**

Editor:
Valentinus, CP
Antonius Denny Firmanto
Berthold Anton Pareira, O.Carm

STFT Widya Sasana
Malang 2019

Siapakah Manusia; Siapakah Allah

Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2019

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 29, NO. SERI NO. 28, TAHUN 2019

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	iii

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFIS

"Percikan" Revolusi 4.0 Refleksi Filosofis Tentang Siapa Manusia dan Allah <i>F.X. Armada Riyanto</i>	1
<i>The Fourth Industrial Revolution: Quo Vadis</i> Agama dengan Tuhannya? <i>Valentinus</i>	26
Antara <i>Eureka</i> dan <i>Erica</i> : Konsep Manusia di Era 4.0 <i>Valentinus</i>	48
Revolusi Industri 4.0: Kapitalisme Neo-Liberal, <i>Homo Deus</i> dan Wacana Solusi (Suatu Tinjauan Filsafat Sosial) <i>Donatus Sermada Kelen</i>	77
Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, dan Strategi Kebudayaan <i>Robertus Wijanarko</i>	101

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF BIBLIS

Dimanakah Allahmu? Teologi Mzm. 42-43 Bagi Orang di Zaman 4.0 <i>Berthold Anton Pareira</i>	117
Dimanakah Allah Mereka? Suatu Renungan Berilhamkan Mzm. 115 untuk Zaman Berhala Teknologi <i>Berthold Anton Pareira</i>	131
Tidak Ada Seperti Engkau, Diantara Para Ilah Ya Tuhan (Mzm. 86:8a) <i>Berthold Anton Pareira</i>	144

Uang, Kenikmatan dan Godaan <i>Berthold Anton Pareira</i>	158
Manusia Menikmati Keterasingan untuk Melewati Krisis Identitas <i>Supriyono Venantius</i>	162
Manusia Tinggal dalam Persekutuan Allah Tritunggal <i>Supriyono Venantius</i>	178
<i>Immortalitas/Umur Panjang: Antara Rencana Manusia dan Allah</i> <i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	190

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS

Soal Eksistensial Makna Hidup, Titik-Temu Soal “Siapakah Manusia, Siapakah Allah” <i>Piet Go Twan An</i>	203
“Manusia” dalam Perspektif Pengalaman Hidup Kristianitas Abad II-V <i>Antonius Denny Firmanto</i>	210
<i>Cur Homo Deus?:</i> Tantangan Beriman Kepada Allah di Era Revolusi Industri 4.0 <i>Kristoforus Bala</i>	230
Pergulatan Batin Manusia di Era Revolusi Industri Keempat (4IR) <i>Gregorius Pasi</i>	255

PEMIKIRAN IMPLEMENTATIF PASTORAL

<i>Imago Dei</i> dan Masa Depan Kita <i>Raymundus Sudhiarsa</i>	271
Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya Bagi Kehidupan Keluarga <i>I Ketut Gegal</i>	285
<i>Quo Vadis</i> Imam - Imamat Revolusi Industri 4.0 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	317
Reksa Pastoral Gereja di Era Revolusi Industri 4.0 (Tinjauan Hukum Gereja) <i>A. Tjatur Raharso</i>	332
Biodata Kontributor	357

PERGULATAN BATIN MANUSIA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI KEEMPAT (4IR)

Gregorius Pasi, SMM

1. Pendahuluan

Teknologi tidak bisa terlepas dari manusia. Teknologi dikembangkan dan digunakan oleh manusia. Pada teknologi manusia mengungkapkan kemanusiaannya. Karena itu, pada teknologi, manusia dapat mengenali siapa dirinya. Asal dan alasan bagi munculnya sebuah teknologi (aspek objektif dari teknologi) ditemukan dalam diri manusia yang mengembangkan dan menggunakannya (aspek subjektif dari teknologi). Itulah sebabnya, menurut Paus Benediktus XVI, teknologi tidak pernah hanyalah sekadar teknologi (ada dari dan demi teknologi itu sendiri). Teknologi selalu mengungkapkan siapa manusia dan apa yang hendak digapainya dalam hidup. Teknologi mengekspresikan pergulatan batin manusia.¹

Dalam bukunya yang berjudul *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, Yuval Noah Harari, seorang sejarawan Israel, mencoba membuat rekaan atas beberapa kemungkinan yang bakal dibawah oleh inovasi-inovasi baru dalam teknologi di masa mendatang. Harari mencoba meneropong kemungkinan-kemungkinan yang dimaksud dari sudut pandang sejarah global masa depan umat manusia. Menurut dia, setelah mengatasi bahaya kelaparan, penyakit dan perang, agenda atau proyek baru dari manusia yang bakal menjadi gelutan teknologi di era ini adalah mengalahkan kematian, melestarikan kebahagiaan dan menggapai keilahian.

Tulisan ini hendak mengartikulasi dan mengkritisi pergulatan batin manusia di balik ketiga agenda teknologi yang diramalkan Harari tersebut. Ketiga agenda tersebut memang disajikan sebagai apa yang “mungkin” menjadi proyek inovasi-inovasi baru dalam teknologi. Kendati masih berada

1 *Caritas in Veritate*, no 69.

pada tahap “prediksi”, bukan tidak berguna untuk menggali pergulatan batin manusia di balik pengembangan inovasi-inovasi tersebut dan mengkritisnya. Boleh jadi, benih-benih dari kemungkinan itu sudah ada dalam praksis pengembangan dan penggunaan teknologi kini di era Revolusi Industri Keempat (4IR). Bila demikian, maka tulisan ini mengomong tentang pergulatan manusia di era 4IR. Itu berarti, tulisan ini mengomong tentang pergulatan kita dalam bersikap di hadapan begitu banyak tawaran dari inovasi-inovasi teknologi baru, lebih tepat lagi pergulatan kita yang mewujud dalam “opsi teknologis” kita.

Apa yang direka oleh Harari memang mesti dipahami dalam konteks Revolusi Industri Keempat (4IR). Asumsi-asumsi tentang perkembangan teknologi yang diuraikan di sana sejalan dengan kecenderungan dan ciri khas inovasi-inovasi teknologi di era Revolusi Industri Keempat (4IR). Karena itu, pergulatan batin manusia di balik agenda-agenda baru manusia versi Harari adalah pergulatan manusia di era Revolusi Industri Keempat. Itulah sebabnya, tulisan ini diberi judul: “Pergulatan Batin Manusia di Era Revolusi Industri Keempat”.

Seperti halnya ketiga revolusi industri terdahulu, Revolusi Industri Keempat (4IR) ini tentu saja membawa serta klaim mengenai siapa itu manusia, siapa itu Tuhan, apa tujuan hidup manusia, apa yang paling menentukan dalam hidup, apa itu perkembangan diri, bagaimana manusia berelasi dengan sesama. Lebih dari itu, setiap revolusi membawa semacam, katakanlah “kuasi agama” yang tidak jarang tampil memparodi nilai-nilai yang diusung oleh agama-agama sebelumnya. Karena itu, tugas agama adalah mengkritisi harapan-harapan dan klaim-klaim di balik “kuasi agama” yang tampil dalam Revolusi Industri Keempat (4IR).

2. Teknologi di Era Revolusi Industri Keempat (4IR)

Era baru dalam industri telah tiba. Menurut Klaus Schwab, seorang teknisi dan ekonom Jerman, era ini patut disebut sebagai sebuah revolusi (sebuah perubahan yang radikal dan mendadak).² Karena itu, pendiri dan

2 Klaus Schwab, *Revolusi Industri Keempat*, Perterj. Farah Diena & Andi Tarigan (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), 2.

ketua eksekutif Forum Ekonomi Dunia itu menyebut era baru dalam industri tersebut sebagai revolusi Industri keempat atau *Fourth Industrial Revolution* (4IR). Dari mulut beliaulah frase Revolusi Industri keempat terucap pertama kali pada 2016.

Dimulai pada permulaan abad ini, Revolusi Industri Keempat ini mengalir dari Revolusi Industri Ketiga atau yang juga dikenal sebagai Revolusi Digital atau Revolusi Komputer. Kendati demikian, bagi Klaus Schwab, era baru industri ini bukan sekadar kelanjutan dari Revolusi Industri Ketiga. Era baru ini adalah sebuah revolusi baru dalam industri. Kebaruan revolusionernya terletak pada tiga hal. *Pertama*, kecepatan. Terobosan teknologi pada era ini bergerak dengan kecepatan yang rada eksponensial ketimbang linear. Kecepatan ini didukung oleh kemajuan komunikasi dan “keterhubungan” yang makin luas. *Kedua*, cakupan (keluasan dan kedalaman). Terobosan teknologi di era ini tidak hanya menyangkut cara manusia melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut siapa manusia. Revolusi Industri Keempat mengubah cara manusia hidup, bekerja dan berhubungan satu sama lain. *Ketiga*, dampak. Terobosan teknologi di erah ini memiliki dampak sistemis yang merambah seluruh sistem dan bergerak melintasi aneka batasan.³

Ciri utama dari era Revolusi Industri Keempat ini terletak pada kemajuan dalam teknologi, suatu kemajuan yang bersifat, katakanlah, radikal dan mendadak. Pada era ini, terjadi perpaduan teknologi yang mendobrak batas antara dunia fisik, dunia digital dan dunia biologis. Inilah era bagi kemajuan teknologi fisik, digital dan biologi berfusi dan inilah yang disebut sebagai sistem siber-fisik atau *cyber-physical sistem* (CPS). Pada era ini, terdapat sejumlah inovasi baru dalam teknologi, misalnya: robot tingkat lanjut, *artificial intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan, *internet of things* (IoT) atau internet untuk segala, komputasi kuantum, *fifth-generation wireless* (5G), teknologi printer 3D, *self-driving vehicles* (kendaraan otomatis), nanoteknologi, bioteknologi, dst.

3 Schwab, xi - xii.

Inovasi-inovasi baru tersebut menawarkan begitu banyak hal dan dampaknya menyangkut banyak hal. Sejauh menyangkut cara manusia bekerja, kita dapat mengatakan bahwa dengan inovasi-inovasi tersebut manusia dapat bekerja dengan lebih mudah, lebih cepat dan lebih efisien. Sejauh menyangkut pengembangan diri manusia, kita dapat mengatakan bahwa inovasi-inovasi tersebut menyajikan aneka peluang bagi manusia untuk mengembangkan diri. Hal itu kiranya sejalan dengan harapan Gereja. Dalam Ensiklik *Caritas in Veritate*, Paus Benediktus XVI mengatakan bahwa dengan teknologi, manusia dapat lebih menguasai materi, dapat lebih mengurangi risiko, dapat lebih menghemat tenaga dan dapat lebih memperbaiki kondisi hidupnya. Dalam arti itulah, teknologi menjadi sebuah tanggapan iman terhadap perintah Allah untuk “menguasai dan memelihara taman” (Kej 2:15) yang dipercayakan Allah kepada manusia.⁴

Teknologi tidak hanya menyangkut cara manusia mengerjakan sesuatu dan bagaimana manusia mengembangkan diri, tetapi juga menyangkut siapa manusia dan bagaimana manusia berelasi satu sama lain.⁵ Sehubungan dengan kedua hal terakhir ini, inovasi-inovasi baru teknologi di era 4IR tidak hanya menawarkan banyak hal, tetapi juga mempertaruhkan banyak hal. Kemajuan dalam teknologi komunikasi dan informasi, misalnya, bukan hanya membuat manusia lebih mudah terhubung satu sama lain, - dan karena itu dapat melibatkan diri dalam situasi dan kondisi sesama meskipun jarak memisahkan - teknologi juga melemahkan kecakapan sosial dan kemampuan manusia untuk berinteraksi satu sama lain secara langsung (tanpa diperantarai alat komunikasi dan media sosial). Dalam hal ini, manusia mesti menggeluti pertanyaan ini terus menerus: “apakah teknologi yang digunakan memfasilitasi suatu perjumpaan yang otentik antara manusia”. Anak-anak yang lahir di bawah pengaruh kuat teknologi komunikasi dan informasi di era 4IR dapat mengalami defisit tatapan, sapaan dan sentuhan bila mereka kurang bijaksana dalam menggunakan teknologi tersebut.

Inovasi-inovasi baru menuntut manusia untuk mengambil sikap,

4 *Caritas in Veritate*, no 69.

5 Schwab, 125 – 127.

menerima atau menolak. Dalam mengambil sikap, manusia tentu saja bergulat. Pilihan sikapnya, sebagaimana halnya kemunculan inovasi-inovasi baru, adalah ekspresi pergulatannya. Perbedaan sikap tentu saja menimbulkan polarisasi dalam masyarakat. Klaus Schwab menyebut keterbelahan ini sebagai *ketimpangan ontologis*. Hemat kami, inilah keterbelahan pergulatan manusia tentang siapa manusia dan apa tujuan hidup manusia. Keterbelahan ini disertai ketimpangan antar generasi, yaitu antara generasi yang memang tumbuh dalam dunia inovasi-inovasi baru dengan generasi yang belum tersentuh oleh inovasi-inovasi tersebut.⁶

Inovasi-inovasi baru akan bermunculan dan akan semakin lebih maju dari yang terdahulu. Rasa-rasanya, rem lajunya tidak datang dari kendala teknis, tetapi dari tututan etis, dari benturan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan religius. Kesetiaan manusia pada nilai-nilai kemanusiaan dan religius serta tuntutan etis membuat manusia tidak serta merta menerima dan mengembangkan begitu saja setiap inovasi-inovasi baru dalam teknologi. Inovasi-inovasi itu, seperti sudah dikemukakan, tidak hanya menawarkan banyak hal, tetapi juga mempertaruhkan banyak hal: siapa itu manusia, apa tujuan hidup manusia, apa itu kehidupan, siapa Tuhan, dll. Dalam mengambil sikap terhadap teknologi manusia bergulat dengan hal-hal tersebut.

3. Pergulatan Menyeberangi Kematian

Menurut Harari, agenda pertama manusia setelah mengatasi kelaparan, perang dan penyakit adalah menunda kematian. Bagi sejumlah kecil ilmuwan, inilah proyek andalan dari sains modern. Menurut Harari, proyek ini kemungkinan akan serius digeluti pada abad ke-21. Merancang teknologi yang melestarikan usia muda manusia dan bila perlu membuat manusia memasuki eksistensi imortalitas di dunia dianggap sebagai kelanjutan dari upaya manusia dalam melawan kelaparan, penyakit dan menentang perang. Lebih dari itu, perjuangan menunda kematian merupakan bagian dari perwujudan nilai kehidupan manusia dan upaya menguduskan kehidupan di dunia. Hal terakhir ini dianggap kurang serius dijalani oleh orang yang

6 *Ibid.*, 126 – 127.

memandang kehidupan setelah kematian sebagai hal yang kudus dan merindukannya.⁷

Kematian dilawan bukan karena manusia sekarang kehabisan musuh, tetapi karena manusia merindukan keabadian. Sayangnya, kerinduan tersebut hendak dipenuhi dengan melawan proses alamiah yang mesti dilewati oleh tubuh manusia. Dengan perang terhadap kematian, manusia sebetulnya melakukan protes terhadap kesementaraan hidup di dunia ini dan sekaligus menyingkirkan kehidupan abadi setelah kematian. Bagi kristianitas, sudah sejak dua ribu tahun yang lalu, kematian bukan lagi merupakan suatu kenyataan yang tak terkalahkan. Yesus mengalahkan kematian bukan dengan menyingkirkannya, tetapi dengan melewatinya. Kristus yang mengalami kematian itu, pada hari ketiga mengalami kebangkitan. Kematian tidak dikalahkan dengan teknologi, tetapi dengan daya kreatif Allah yang mampu menyeberangi keterbatasan manusia. Sejak saat itu, kematian - bagi umat kristiani - menjadi gerbang menuju hidup abadi. Dalam kematian, manusia dipanggil oleh Allah untuk mengambil bagian dalam hidup abadi bersama Dia. Karena itu, umat kristiani merindukan kematian. St. Paulus menulis: “Karena kami tahu, bahwa jika kema tempat kediaman kita di bumi ini dibongkar, Allah menyediakan suatu tempat kediaman di sorga bagi kita, suatu tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia” (2 Kor 5:1).

Memasuki eksistensi abadi bersama Allah merupakan kerinduan manusia. Kerinduan ini ada sepanjang manusia masih berada dalam eksistensi sementara di dunia ini. St. Paulus mengatakan: “Selama kita di dalam kema ini, kita mengeluh, karena kita rindu mengenakan tempat kediaman sorgawi di atas kediaman kita yang sekarang ini” (2 Kor 5:2). Perjuangan menggapai imortalitas hidup di dunia ini merupakan upaya manusia membelokkan diri dari kerinduannya untuk masuk dalam keabadian bersama Allah, suatu keabadian yang dimasuki dengan menyeberangi kematian. Keterarahan manusia kepada keabadian bersama Allah dibelokkan oleh agenda teknologi

7 Yuval Noah Harari, *Homo Deus. Masa Depan Umat Manusia*, Perterj. Yanto Musthofa (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2018), 23-24.

menunda kematian dengan cara *upgrade* level kesementaraan hidup di dunia ke level keabadian.

Bagi sains dan kultur modern, *upgrade* ini terasa enteng karena menurut mereka, kematian merupakan sebuah masalah teknis. Setiap persoalan teknis dapat diatasi secara teknis pula. Dalam agenda ini, kehidupan abadi setelah kematian bukanlah solusi atas masalah kematian. Kendati saat ini, belum ditemukan solusi atas semua persoalan teknis kematian, agenda ini percaya bahwa teknologi dapat dikembangkan ke arah sana, kepada penemuan semua solusi teknis tersebut. Manusia pun menaruh harapan pada keberhasilan teknologi itu.

Sebetulnya, kematian tidak membuat hidup di dunia ini hilang tanpa bekas. Kematian adalah gerbang di mana hidup di dunia ini ditransformasi ke dalam hidup abadi. Hidup abadi atau eksistensi surgawi (eksistensi setelah kematian) adalah transformasi atas hidup sementara atau eksistensi duniawi. Karena itu, hidup di dunia ini memiliki nuansa keabadian, bukan karena hidup duniawi itu tidak berakhir, tetapi karena dihayati dalam jangkauan keabadian surgawi. Maka mengejar keabadian surgawi tidak lantas dianggap sebagai mengabaikan kehidupan sementara di dunia. Keabadian surgawi dikejar dengan terjun ke dalam kesementaraan hidup duniawi ini dan menekuninya dengan cinta akan keabadian surgawi.⁸

Agenda teknologi menunda kematian yang diprediksi Harari sebetulnya mengomong juga tentang keengganan manusia beralih dari dunia ini. Agenda itu mengomong tentang kecenderungan manusia untuk memilih membangun kediaman abadi di bumi ketimbang membangun jembatan penyeberangan menuju keabadian di seberang sana. Agenda itu mengomong tentang pudarnya kerinduan akan hidup abadi setelah kematian. Ia mengomong tentang hilangnya kepekaan manusia pada kefanaan karena percaya pada solusi-solusi yang diberikan teknologi untuk mengatasi keterbatasan dan kelemahan manusia. Hal-hal ini bukan terjadi nanti, ketika apa yang diprediksikan Harari terwujud, tetapi kini, di era kita ini.

8 *Ibid.*, 24 – 26.

4. Pergulatan Mencapai Kebahagiaan

Agenda kedua manusia setelah mengatasi kelaparan, perang dan penyakit adalah menemukan kunci kebahagiaan. Menurut Harari, kebahagiaan itu menyangkut dua hal, yaitu psikologis dan biologis. Secara psikologis, kebahagiaan itu berkaitan dengan harapan. Manusia menjadi bahagia ketika kenyataan sesuai dengan harapan. Secara biologis, kebahagiaan itu berkaitan dengan aspek biokimia manusia. Kebahagiaan itu, mengikuti Filsuf Epicurus, berkaitan dengan sensasi-sensasi yang menyenangkan dalam tubuh manusia. Yang mendatangkan kebahagiaan bukanlah apa yang ada di luar diri manusia, tetapi sensasi-sensasi menyenangkan dalam tubuhnya. Sayangnya, sensasi-sensasi menyenangkan itu tidaklah lestari, malahan cepat pudar lalu menghilang.⁹

Teka-teki yang hendak dijawab oleh agenda ini adalah bagaimana melestarikan sensasi-sensasi yang dimaksud. Jika sensasi-sensasi yang menyenangkan itu ditentukan oleh sistem biokimia tubuh kita, maka jawaban atas teka-teki itu adalah memanipulasi sistem biokimia dalam tubuh sedemikian rupa sehingga menghasilkan sensasi-sensasi menyenangkan secara lestari. Dengan begitu, manusia bakal mengalami kebahagiaan secara permanen.¹⁰

Di balik agenda kedua ini, sebetulnya ada sikap skeptis yang luar biasa terhadap kehidupan abadi dan kebahagiaan yang menyertainya. Kalau kebahagiaan dipandang sebagai kebaikan tertinggi hidup manusia dan kalau kehidupan itu hanya ada di dunia ini (tidak ada kehidupan setelah kematian), maka kebahagiaan itu adanya hanya di dunia ini. Kebahagiaan pun mesti dicari di dunia ini. Manusia harus berjuang untuk menemukannya, meski dengan ongkos yang mahal. Karena memang untuk itulah manusia hidup dan itulah kondisi paling atas dari hidup manusia. Karena itu, proyek teknologi yang dapat merekayasa kebahagiaan di dunia ini diminati oleh mereka yang skeptis terhadap kehidupan abadi setelah kematian.

Mengikuti Thomas Aquinas, kita bisa mengatakan bahwa kebahagiaan

9 *Ibid.*, 39 – 40.

10 *Ibid.*, 40 – 49.

itu mengandung kebaikan. Kalau Allah adalah kebaikan tertinggi, maka kebahagiaan sejati (tertinggi) hanya ditemukan pada Allah. Pencarian kebahagiaan di dunia ini tidak pernah mengantarkan orang pada kebahagiaan sejati itu. Pencarian yang tak berujung itu hendak dihentikan oleh agenda kedua tersebut dengan memanipulasi sistem biokimia manusia. Manipulasi itu diharapkan membuat manusia tidak mengejar lagi kebahagiaan sejati itu. Namun, berhenti mencari kebahagiaan sejati tidak lantas berarti manusia telah sampai pada kebahagiaan sejati itu sendiri.

Harus diakui bahwa manusia memiliki kerinduan kodrati akan kebahagiaan. Kerinduan ini berasal dari Allah dan diletakkan oleh Allah di dalam hati setiap manusia. Hanya Allah yang dapat memenuhi kerinduan ini. Allah menarik setiap manusia kepada dirinya.¹¹ Agenda kedua membelokkan manusia dari keterarahannya kepada Allah yang menjadi satu-satunya pemenuhan kerinduan kodratnya atas kebahagiaan. Agenda kedua membelokkan kerinduan itu kepada sistem biokimia manusia sendiri. Bisa saja, dengan manipulasi sistem biokimia, manusia akan nyaman dan senang, namun kenyamanan dan kesenangan itu tidak lantas berarti tercapainya kebahagiaan sejati. Bagaimana pun juga, manusia tidak dapat membahagiakan dirinya sendiri. Hal-hal di luar dirinya, hasil karya tangannya, teknologi yang dikembangkannya tidak dapat membahagiakan manusia. Hanya Allah yang dapat memberikan kebahagiaan sejati kepada manusia.

Perjanjian Baru melukiskan kebahagiaan dengan berbagai gagasan, seperti: kerajaan Allah (bdk. Mat 4:17), melihat Allah (Mat 5:8, 1 Yoh 3:2; 1 Kor 13:12), masuk dalam kegembiraan Tuhan (bdk. Mat 25:21.23), masuk ke dalam perhentian Allah (bdk. Ibr 4:7-11), dst.¹² gagasan-gagasan tersebut memperlihatkan bahwa kebahagiaan seperti itu bukanlah hasil manipulasi manusia atas sistem biokimianya sendiri atau buah dari rekayasa manusia atas tubuh dan pikirannya sendiri. Kebahagiaan yang dikemukakan dalam Kitab Suci melampaui akal budi dan daya cipta manusia. Kebahagiaan seperti itu merupakan anugerah Allah.¹³

11 *Katekismus Gereja Katolik*, no. 1718.

12 *Ibid.*, no. 1720.

13 Bdk. *Ibid.*, 1722.

Mereka yang berjuang di balik agenda kedua ini sadar betul bahwa materi, makanan, duit, prestasi, kehormatan, popularitas dan bahkan perbuatan-perbuatan baik tidak dapat membuat manusia berhenti mencari kebahagiaan. Dalam arti itu, agenda kedua ini menyadarkan kita untuk tidak mencari kebahagiaan pada tempat yang salah. Sayangnya, pendukung agenda kedua ini mengarahkan manusia juga pada tempat yang salah, yaitu pada sistem biokimia manusia. Padahal kebahagiaan sejati tidak diberikan oleh hasil karya manusia, seperti pengetahuan, teknik, kesenian, sensasi-sensasi yang menyenangkan, dll. Kebahagiaan sejati juga tidak terdapat pada salah satu makhluk tertentu, pada sistem biokimia manusia, pada pikiran dan tubuh manusia. Kebahagiaan sejati itu hanya ada pada Allah.¹⁴

5. Pergulatan “Meng-upgrade” Diri

Agenda ketiga manusia setelah mengatasi kelaparan, perang dan penyakit adalah meningkatkan diri menjadi tuhan. Dalam upaya mengeliminasi kematian dan merekayasa biokimia untuk mencapai kebahagiaan, manusia sebetulnya sedang meng-*upgrade* diri menjadi tuhan. Dengan meng-*upgrade* diri dari *homo sapiens* ke *homo deus*, manusia hendak menjadi seperti apa yang dimauinya bagi dirinya sendiri. Di tahap ini, manusia bergerak dari perkara meningkatkan kemampuan alat-alat yang digunakannya kepada perkara meningkatkan diri (meng-*upgrade* diri), yaitu membuat tubuh dan pikiran manusia berada pada “tingkat lebih lanjut” (seperti robot tingkat lanjut) atau menggabungkan langsung tubuh dan pikirannya dengan alat-alat hebat. Menurut Harari, dalam rangka meng-*upgrade* diri dari *homo sapiens* ke *homo deus*, manusia dapat melakukan rekayasa biologis, *cyborg* dan benda-benda non-organik.¹⁵ Tampilnya *homo deus* ini merupakan proses historis yang bertahap. Manusia meng-*upgrade* satu aspek, lalu aspek lainnya, dan seterusnya, sampai akhirnya manusia bukan *homo sapiens* lagi, tetapi menjadi manusia super, *homo deus*.¹⁶

14 Bdk. *Ibid.*, 1723.

15 Harari, 49

16 *Ibid.*, 56.

Pada bagian akhir bukunya, Harari berbicara tentang *dataisme*. Menurut paham ini, alam semesta ini berisikan aliran data. Segala sesuatu: organisme (termasuk di dalamnya manusia), kota, hutan, sistem politik, negara, dll merupakan sistem pemrosesan data. Hal yang membedakan manusia dan organisme lainnya adalah metode atau pola dalam sistem pemrosesan data.¹⁷ Data yang diserap oleh manusia jauh lebih besar dan algoritma yang digunakannya jauh lebih bagus.¹⁸ Manusia menyaring data dalam rangka mendulang informasi, informasi ini kemudian menjadi pengetahuan dan pengetahuan menjadi kebijaksanaan. Berhadapan dengan aliran data yang besar, manusia tidak lagi mumpuni melakukan penyaringan tersebut. Karena itu, diperlukan suatu sistem yang jauh melebihi kemampuan manusia. Dalam hal ini *homo sapiens* akan menjadi usang. Sistem pemrosesan data pun tampil sebagai “tuhan” yang hadir di mana-mana dan manusia hanyalah bagian dari aliran data.¹⁹

Keluhuran martabat manusia dipertaruhkan dalam agenda ketiga ini. Sesungguhnya, keluhuran martabat manusia tidak terletak pada kemampuannya memproses data, tetapi pada kenyataan bahwa dia diciptakan menurut citra Allah. Menurut iman kristiani, manusia diciptakan menurut citra Allah: “Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kej 1:27). Karena diciptakan menurut citra Allah, manusia dapat menanggapi sapaan Allah. Dari antara semua ciptaan, hanya manusia yang dianugerahi kemampuan untuk berdialog dengan Allah; hanya manusia yang dianugerahi kemampuan untuk mengenal dan mencintai Penciptanya; hanya manusia yang dipanggil untuk mengambil bagian dalam kehidupan Allah. Karena itu, manusia tidak dapat digantikan oleh ciptaan lain, juga oleh buatan tangan manusia. Ciptaan lain, termasuk buatan tangan manusia atau hasil inovasi manusia dalam teknologi tidak dapat dipandang lebih luhur dan lebih bernilai dari manusia.

17 *Ibid.*, 424.

18 *Ibid.*, 439.

19 *Ibid.*, 455.

Karena diciptakan menurut citra Allah, manusia memiliki martabat sebagai pribadi. Manusia bukanlah sesuatu, bukan suatu bentuk pola pemrosesan data, bukan suatu sistem dari algoritma-algoritma biokimia. Manusia adalah seseorang. Padanya bersatu dunia jasmani dan dunia rohani. Hal demikian tidak terdapat pada ciptaan lain, juga pada apa yang menjadi hasil kerja manusia. Ciptaan lain tidak dapat menjadi tuan atas manusia. Sebaliknya, segala sesuatu yang lain diciptakan Tuhan untuk manusia dan manusia itu sendiri diciptakan untuk mengasihi Allah, melayani Dia dan mempersembahkan segala ciptaan kepada-Nya.²⁰

Karena diciptakan oleh Allah, adanya manusia itu sendiri adalah suatu anugerah, bukan akibat yang berasal dari dirinya sendiri.²¹ Manusia bukanlah hasil desain manusia sendiri melalui rekayasa tertentu atas tubuhnya. Manusia tidak dapat menjadi komoditas yang dapat didesain sesuai dengan pesanan. Manusia tidak dapat mengklaim hak mutlak untuk menentukan mau jadi apa diri. Menurut Paus Benediktus XVI, perkembangan diri manusia akan merosot bila beranggapan bahwa hanya manusia sendirilah yang bertanggungjawab dan yang menentukan mau menjadi apa dirinya.²² Sebagai ciptaan yang diciptakan oleh Allah, manusia tidak berhak untuk memesan kepada teknologi suatu desain diri yang dikehendakinya.

Hal kedua yang dipertaruhkan dalam agenda ini adalah paham tentang penciptaan. Ketika *upgrade* diri itu menjadi sebuah kemungkinan, tidak lantas berarti bahwa manusia menjadi pencipta, yaitu pencipta atas dirinya yang ter-*upgrade*. Dengan mengembangkan diri, manusia tidak menciptakan dirinya sendiri. *Upgrade* diri tidak sama dengan tindakan penciptaan seperti yang dilakukan Allah atas manusia dan segala ciptaan lainnya. Allah menciptakan segala sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Tidak ada satu aktivitas manusia pun yang *unconditional*. Aktivitas manusia selalu mengandaikan sesuatu yang tidak diciptakan oleh manusia, tetapi yang diberikan kepadanya. Sebab pertama dari dunia dan manusia tidak ada pada diri mereka sendiri. Ada Realitas lain yang membuat mereka ada, yaitu Allah.

20 Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, no. 358.

21 *Caritas in Veritate*, no, 68.

22 *Ibid*.

Hal ketika yang dipertaruhkan dalam agenda ini adalah perasaan religius manusia. Manusia dipanggil untuk menyembah Allah, pencipta langit dan bumi. Yesus berkata: “Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada dia sajalah engkau berbakti” (Luk 4:8). Menyembah Allah sebagai Pencipta langit dan bumi berarti mengakui bahwa manusia memperoleh seluruh keberadaannya dari Allah. Penyembahan berhala bukan hanya terjadi dalam ritus-ritus di dunia kafir, tetapi juga terjadi ketika manusia menyembah hal tercipta sebagai pengganti Allah, seperti: kekuasaan, uang, teknologi, algoritma, dll. Yesus mengatakan: “Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada mammon” (Mat 6:24).

Menyembah hasil buatan tangan manusia sendiri berarti menarik diri dari persekutuan dengan Allah. Selain itu, menyembah buatan manusia sendiri merupakan suatu penyelewengan atau pembelokan perasaan religius manusia yang ditanam oleh Allah sendiri. Allah menaruh pada manusia suatu kerinduan akan Allah. Kerinduan itu tak terhapuskan. Dengan kerinduan itu, manusia mengarahkan diri kepada Allah, Pencipta langit dan bumi. Dengan menyembah berhala, kerinduan tersebut diarahkan kepada sesuatu yang lain.

Hal keempat yang dipertaruhkan dalam agenda ini adalah panggilan manusia kepada kehidupan Allah sendiri. Allah tidak memanggil manusia untuk meng-*upgrade* diri agar menjadi seperti Allah, tetapi untuk mengambil bagian dalam kehidupan Allah. Hal itu bukanlah sebuah pencapaian manusia, tetapi anugerah Allah dalam diri Putra-Nya Yesus Kristus. Yesus Kristus menjadi manusia agar manusia dapat mengambil bagian dalam hidup Allah. Mengambil bagian dalam hidup Allah tidak lantas berarti menjadi “tuhan” yang dapat melakukan apa saja. Mengambil bagian dalam hidup Allah berarti membangun persekutuan dengan Allah, persekutuan yang diwarnai cinta. Persekutuan itu sudah mulai ada di dunia ini, dan mencapai kepenuhannya dalam kehidupan abadi setelah kematian.

7. Penutup

Di era Revolusi Industri Keempat (4RI), sebagaimana halnya pada ketiga revolusi industri sebelumnya, teknologi bukanlah musuh manusia.

Teknologi dan manusia ada bersama, lebih tepat lagi, teknologi ada di tangan manusia. Artinya, teknologi tidak dapat ada tanpa manusia. Manusia adalah yang mengembangkan dan menggunakan teknologi. Manusia mengembangkan dan menggunakan teknologi dengan tujuan tertentu. Tujuan tersebut hendaknya mengabdikan kepada tujuan manusia diciptakan oleh Allah, yaitu mengambil bagian dalam kehidupan Allah sendiri dalam kemuliaan abadi di surga. Penyalahgunaan teknologi membelokkan manusia dari tujuan tersebut, membuat manusia tidak lagi terarah kepada panggilan dasarnya untuk bersatu dengan Allah sumber kebahagiaan sejati.

Karena teknologi digunakan dan dikembangkan oleh manusia, maka teknologi tidak hanya mempengaruhi hidup manusia, tetapi juga mengungkapkan siapa manusia itu sendiri. Setiap manusia diciptakan secitra dengan Allah. Maka, setiap manusia memiliki keserupaan dengan Allah Sang Penciptanya. Keserupaan dengan Allah Sang Pencipta itu tampak dalam kehendak bebas manusia, dalam akal budi manusia, dalam kemampuan manusia untuk membangun relasi, dalam kreativitas manusia, dalam kemampuan manusia untuk mencintai dan dicintai, dst. Keserupaan itu juga hendaknya terungkap dalam bagaimana manusia mengembangkan teknologi dan menggunakannya. Penyalahgunaan teknologi melawan keluhuran martabat manusia yang diciptakan secitra dengan Allah. Ketika manusia setia pada martabatnya sebagai yang diciptakan secitra dengan Allah, maka teknologi yang dikembangkan dan digunakannya benar-benar mengekspresikan keluhuran martabat tersebut.

Dari kedua hal di atas, kita bisa mengatakan bahwa penyalahgunaan teknologi di era Revolusi Industri Keempat (4IR) ini akan tampak dalam dua hal. *Pertama*, pembelokan arah kerinduan batin manusia untuk bersatu dengan Allah sumber kebahagiaan sejati. Kerinduan itu dibelokkan kepada sesuatu yang lain, yang bukan Allah, yaitu kepada karya tangan manusia sendiri. Dengan begitu, inovasi-inovasi baru dalam teknologi membawa manusia kepada penyembahan berhala. Manusia meluhurkan dan mengabdikan diri kepada karya tangannya sendiri. *Kedua*, perendahan martabat manusia sebagai yang diciptakan secitra dengan Allah. Manusia menjadi ada di samping ada yang lain, dilepaskan dari realitas mutlak yang mengadakan dan menjamin keberadaannya. Lebih parah dari itu, manusia

bisa didesain, menjadi komoditas yang bisa dipesan sesuai dengan apa yang dimau oleh manusia itu sendiri.

Dari kedua hal itu, pergulatan batin manusia di era Revolusi Industri Keempat (4RI) menyangkut dua hal. *Pertama*, pergulatan untuk setia kepada Allah asal dan tujuan akhir hidup manusia. *Kedua*, pergulatan untuk setia kepada keluhuran martabat manusia yang diciptakan secitra dengan Allah. Ajaran iman kristiani mesti membantu manusia di era Revolusi Industri Keempat (4RI) ini untuk menyadari klaim kuasi agama yang bisa hadir dalam inovasi-inovasi teknologi dan aspek-aspek kemanusiaan yang dipertaruhkan di sana. Ajaran iman kristiani “makan garam” dalam membedakan mana Allah yang benar dan mana yang berhala. Penyembahan berhala dapat sungguh merusak manusia, merusak relasinya dengan sesama dan merusak kesejahteraan bersama. Dengan begitu, ajaran iman membantu manusia untuk menyambut era Revolusi Industri Keempat (4IR) secara tepat: mengambil peluang yang bermanfaat bagi kebaikan manusia sesuai dengan tujuan hidup dan martabatnya dan menghindari resiko yang menyelewengkan tujuan hidup dan merendahkan martabat manusia.

KEPUSTAKAAN

Gerejawi:

Benediktus XVI. *Caritas in Veritate*. Penerj. B.R. Agung Prihartana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014.

Katekismus Gereja Katolik. Terj. P. Herman Embuiru. Ende: Nuda Indah, 1995.

Umum:

Harari, Yuval Noah. *Homo Deus. Masa Depan Umat Manusia*. Terj. Yanto Musthofa. Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2018.

Savitri, Astrid. *Revolusi Industri 4.0. Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Genesis.

Schwab, Klaus. *Revolusi Industri Keempat*. Perterj. Farah Diena & Andi Tarigan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.